

# MAKALAH

## PROBLEMATIKA PENDIDIKAN PESANTREN

Disusun untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah

Manajemen Pengembangan LPI

Dosen Pembimbing: Dr. Abdul Goffar, M.Pd.I



Disusun Oleh:

Muhammad Jupriyanto (MPI22510018)

Muhammad Rofiki (MPI22510019)

**PROGRAM STUDI PASCA SARJANA MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)**

**INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI) AT-TAQWA**

**BONDOWOSO**

**2026**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat dan Karunia-Nya sehingga makalah ini dapat tersusun hingga selesai. Atas izin-Nya pulalah kegiatan membuat makalah dengan judul “Problematika Pendidikan Pesantren” dapat diselesaikan dengan baik.

Tujuan ditulisnya makalah ini untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh Dosen Pengajar Mata Kuliah Manajemen Pengembangan LPI, makalah ini dibuat berdasarkan informasi yang penulis dapat dari berbagai literatur buku dan internet. Penulis juga menyadari bahwa makalah yang dibuat ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kami dengan ikhlas dan dengan hati lapang dada akan menerima saran maupun kritik demi kesempurnaan makalah ini.

Akhir kata penulis berharap semoga makalah ini memberikan manfaat dan pelajaran bagi kita semua. Amin.

Bondowoso, 10 April 2026

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                                                             |          |
|-----------------------------------------------------------------------------|----------|
| KATA PENGANTAR.....                                                         | i        |
| DAFTAR ISI.....                                                             | iii      |
| BAB I.....                                                                  | 1        |
| PENDAHULUAN.....                                                            | 1        |
| 1.1 Latar Belakang                                                          | 1        |
| 1.2 Rumusan Masalah                                                         | 2        |
| 1.3 Tujuan Masalah                                                          | 2        |
| BAB II.....                                                                 | 4        |
| PEMBAHASAN.....                                                             | 4        |
| 2.1 Dinamika Psikososial dan Krisis Adaptasi Satri Usia Remaja              | 4        |
| 2.2 Kompleksitas Integrasi Kurikulum Merdeka dan Manhaj Sistematika Wahyu   | 4        |
| <b>2.3 Tantangan Manajerial Sumber Daya Manusia dan Beban Kerja Murabbi</b> | <b>5</b> |
| 2.4 Kendala Infrastruktur dan Ruang Personal                                | 6        |
| BAB III.....                                                                | 7        |
| PENUTUP.....                                                                | 7        |
| 3.1 Kesimpulan                                                              | 7        |
| 3.2 Saran                                                                   | 7        |
| DAFTAR PUSTAKA.....                                                         | 9        |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pesantren pada era kontemporer menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan dekade sebelumnya. Sebagai institusi pendidikan yang memiliki akar kultural kuat, pesantren kini dituntut untuk melakukan transformasi digital sekaligus mempertahankan orisinalitas nilai-nilai salaf (Hidayat & Muslih, 2023). Dalam konteks ini, Pesantren berusaha mengintegrasikan konsep *Manhaj Sistematis Wahyu* dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Namun, upaya sinkronisasi ini tidak jarang menimbulkan benturan problematika, baik dari sisi pedagogis, manajerial, maupun psikososial santri.

Problematisasi utama yang muncul pada periode 2021-2026 adalah fenomena "beban kognitif ganda" pada santri tingkat menengah. Berdasarkan regulasi dalam UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang implementasinya semakin diperketat dalam beberapa tahun terakhir, pesantren wajib memenuhi standar nasional pendidikan tanpa mereduksi kekhasan kurikulum lokalnya (Kementerian Agama RI, 2022). Di pesantren, santri diwajibkan menguasai literatur umum sesuai kurikulum pemerintah, sembari mengejar target hafalan Al-Qur'an dan penguasaan bahasa Arab. Kepadatan jadwal ini, jika tidak dikelola dengan manajemen instruksional yang canggih, berisiko menurunkan kesejahteraan mental (*psychological well-being*) santri yang masih berada pada fase remaja awal (Fauzi et al., 2024).

Selain itu, tantangan sumber daya manusia (SDM) menjadi isu krusial dalam lima tahun terakhir. Pascapandemi, terjadi pergeseran paradigma belajar di mana santri memerlukan pendekatan yang lebih humanis dan adaptif terhadap teknologi. Di sisi lain, peran *Murabbi* di Pesantren seringkali mengalami tumpang tindih peran (*role ambiguity*) antara pendidik formal di kelas dan pengasuh di asrama, yang berdampak pada kurang optimalnya fungsi bimbingan konseling (Prasetyo & Aziz, 2025). Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan sarana literasi digital yang terproteksi, di mana pesantren harus

berhati-hati menjaga santri dari dampak negatif internet sembari tetap memberikan akses informasi yang relevan untuk mendukung pembelajaran (Saputra, 2026).

Secara spesifik, pesantren juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan ekosistem perkaderan. Sebagai lembaga yang bercita-cita mencetak pemimpin umat, pesantren dituntut untuk menciptakan lingkungan yang stabil di tengah arus disrupsi informasi yang sangat kuat memengaruhi pola pikir santri usia remaja. Tanpa adanya pemetaan problematika yang sistematis, proses internalisasi nilai-nilai kelembagaan dikhawatirkan hanya menjadi formalitas tanpa kedalaman makna (Arif, 2024). Oleh karena itu, penelitian mengenai problematika di pesantren ini menjadi relevan guna merumuskan strategi mitigasi yang tepat demi menjaga kualitas luaran pendidikan yang unggul dan beradab.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana problematika adaptasi psikososial yang dihadapi santri dalam menghadapi pola hidup mandiri dan kedisiplinan asrama?
2. Apa saja hambatan dalam implementasi integrasi kurikulum antara standar nasional (Kurikulum Merdeka) dengan Kurikulum Manhaj Sistematis Wahyu?
3. Bagaimana tantangan manajerial Sumber Daya Manusia (SDM), khususnya terkait peran ganda pengajar sebagai murabbi, dalam mengoptimalkan pengawasan santri?
4. Bagaimana strategi yang efektif untuk mengatasi problematika tersebut guna meningkatkan kualitas pendidikan ?

## **1.3 Tujuan Masalah**

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah psikososial serta kendala adaptasi yang dialami santri pada jenjang pendidikan menengah di lingkungan pesantren.
2. Untuk menganalisis faktor penghambat dalam penggabungan dua kurikulum agar tidak terjadi beban kognitif berlebih pada santri.
3. Untuk memetakan permasalahan manajerial tenaga pendidik dan pengasuh dalam menjalankan fungsi ganda di lembaga pendidikan.

4. Untuk merumuskan solusi strategis dan rekomendasi kebijakan bagi pengelola lembaga dalam memitigasi problematika yang ada demi terciptanya ekosistem pendidikan yang kondusif.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **2.1 Dinamika Psikososial dan Krisis Adaptasi Santri Usia Remaja**

Masa pendidikan di tingkat pesantren bertepatan dengan fase *early adolescence* (remaja awal). Pada fase ini, individu mengalami perubahan biologis dan kognitif yang drastis. Di pesantren, problematika adaptasi menjadi berlapis karena adanya tuntutan syariat dan kemandirian yang tinggi.

- a. Manifestasi Guncangan Budaya (Culture Shock) dan Homesickness: Santri yang memasuki pesantren sering kali berasal dari lingkungan keluarga yang serba terfasilitasi. Perpindahan ke sistem asrama yang kolektivistik memicu fenomena *separation anxiety*. Berdasarkan studi Fauzi et al. (2024), santri pada era pascapandemi memiliki ketahanan mental (*adversity quotient*) yang lebih rendah terhadap isolasi digital. Kebijakan pesantren yang membatasi akses gawai menciptakan perasaan "terputus dari dunia luar", yang jika tidak dimitigasi, dapat berkembang menjadi depresi ringan atau apatisme terhadap kegiatan pesantren.
- b. Problematika Relasi Horisontal dan Peer Pressure: Di dalam asrama, santri harus berinteraksi 24 jam dengan rekan dari berbagai latar belakang etnis dan sosial. Heterogenitas ini sering kali melahirkan faksi-faksi kecil berdasarkan primordialisme daerah. Arif (2024) mencatat bahwa potensi perundungan (bullying) non-fisik, seperti pengucilan atau ejekan verbal terkait dialek, menjadi masalah laten yang mengganggu stabilitas psikis santri baru. Remaja yang gagal mendapatkan pengakuan dalam kelompoknya cenderung melakukan pemberontakan terhadap aturan institusi sebagai bentuk pelampiasan ego.

#### **2.2 Kompleksitas Integrasi Kurikulum Merdeka dan Manhaj Sistematis Wahyu**

Sebagai lembaga yang berkomitmen pada kualitas akademik dan spiritual, pesantren menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan dua kurikulum yang sama-sama menuntut alokasi waktu dan energi yang besar.

- a. **Beban Kognitif Ganda (Cognitive Overload):** Sesuai dengan Panduan Kementerian Agama RI (2022), madrasah harus menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek (P5). Di sisi lain, pesantren memiliki target hafalan Al-Qur'an (Tahfidz) dan penguasaan muatan lokal Manhaj Sistematis Wahyu. Santri seringkali berada dalam kondisi kelelahan intelektual karena harus berpindah fokus dari materi sains/sosial yang analitis di pagi hari, menuju hafalan teks agama yang menuntut konsentrasi tinggi di sore dan malam hari. Hal ini sering berakibat pada "belajar semu", di mana santri hadir secara fisik namun kapasitas serap kognitifnya telah mencapai titik jenuh.
- b. **Disparitas Literasi Digital:** Memasuki tahun 2026, standar pendidikan nasional sangat bergantung pada kecakapan digital. Problematika muncul ketika akses terhadap perangkat teknologi di pesantren masih sangat terbatas demi menjaga orisinalitas pendidikan karakter. Saputra (2026) menekankan bahwa pembatasan teknologi yang terlalu ketat tanpa solusi alternatif (seperti *intranet* pesantren atau perpustakaan digital terproteksi) dapat menyebabkan santri mengalami gagap teknologi yang menghambat mereka dalam mengerjakan tugas-tugas berbasis riset yang diamanatkan kurikulum negara.

### **2.3 Tantangan Manajerial Sumber Daya Manusia dan Beban Kerja Murabbi**

Murabbi (pengasuh asrama) merupakan jantung dari pendidikan. Namun, terdapat problematika manajerial yang sistemik dalam pengelolaan SDM ini.

- a. **Ambiguitas dan Konflik Peran (Role Conflict):** Banyak tenaga pendidik di pesantren yang merangkap tugas sebagai guru formal di pagi hari dan pengasuh asrama hingga malam hari. Prasetyo & Aziz (2025) mengidentifikasi bahwa tuntutan profesionalisme ganda ini memicu *burnout* (kelelahan kerja kronis). Guru yang kelelahan cenderung kehilangan

kesabaran dalam mendampingi dinamika santri di asrama, sehingga pendekatan yang digunakan sering kali berubah dari persuasif-edukatif menjadi otoriter-instruksional.

- b. Kesenjangan Kompetensi Pedagogis dan Psikologis: Sebagian besar murabbi memiliki dasar ilmu agama yang kuat, namun tidak semuanya dibekali dengan kemampuan bimbingan konseling atau psikologi perkembangan remaja. Akibatnya, penanganan masalah kedisiplinan sering kali hanya menyentuh gejala permukaan (pemberian sanksi/takzir) tanpa menyentuh akar permasalahan psikologis yang dialami santri.

## **2.4 Kendala Infrastruktur dan Ruang Personal**

Seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap Pesantren, terjadi tantangan dalam penyediaan fasilitas yang ideal.

- a. Rasio Hunian dan Privasi: Kepadatan asrama yang melebihi kapasitas ideal memengaruhi kualitas istirahat santri. Kurangnya ruang personal bagi remaja yang sedang mencari identitas diri dapat meningkatkan tingkat stres kolektif di dalam kamar.
- b. Fasilitas Penunjang Bakat: Seringkali fokus pada aspek kognitif dan religius membuat fasilitas pengembangan bakat non-akademik (seperti seni dan olahraga) menjadi nomor dua, padahal saluran ini sangat penting untuk menyalurkan energi remaja yang meluap.

## BAB III

### PENUTUP

#### 3.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya mengenai problematika di lembaga pendidikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama:

1. Aspek Psikososial: Santri berada pada fase transisi remaja yang rentan terhadap guncangan budaya (*culture shock*) dan kecemasan perpisahan (*homesickness*). Problematika adaptasi ini diperberat dengan adanya aturan disiplin yang ketat dan keterbatasan komunikasi digital yang menjadi ciri khas pesantren.
2. Aspek Kurikulum: Terdapat tantangan besar dalam mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan Manhaj Sistematis Wahyu. Kepadatan jadwal instruksional berpotensi memicu beban kognitif berlebih (*cognitive overload*) pada santri, sehingga efektivitas pembelajaran sering kali tidak mencapai titik optimal.
3. Aspek Manajerial SDM: Peran ganda yang diemban oleh tenaga pendidik sebagai pengajar formal sekaligus pengasuh asrama (*murabbi*) memicu kelelahan kerja dan ambiguitas peran. Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya fungsi bimbingan konseling dan pendampingan emosional bagi santri.
4. Aspek Digitalisasi: Memasuki tahun 2026, kesenjangan literasi digital menjadi isu krusial. Pesantren dituntut untuk membuka akses informasi yang relevan demi mendukung standar pendidikan nasional tanpa mengorbankan nilai-nilai kesantrian yang ada.

#### 3.2 Saran

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya mengenai problematika di lembaga pendidikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama:

1. Aspek Psikososial: Santri berada pada fase transisi remaja yang rentan terhadap guncangan budaya (*culture shock*) dan kecemasan perpisahan (*homesickness*). Problematika adaptasi ini diperberat dengan adanya aturan disiplin yang ketat dan keterbatasan komunikasi digital yang menjadi ciri khas pesantren.

2. Aspek Kurikulum: Terdapat tantangan besar dalam mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan Manhaj Sistematis Wahyu. Kepadatan jadwal instruksional berpotensi memicu beban kognitif berlebih (*cognitive overload*) pada santri, sehingga efektivitas pembelajaran sering kali tidak mencapai titik optimal.
3. Aspek Manajerial SDM: Peran ganda yang diemban oleh tenaga pendidik sebagai pengajar formal sekaligus pengasuh asrama (*murabbi*) memicu kelelahan kerja dan ambiguitas peran. Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya fungsi bimbingan konseling dan pendampingan emosional bagi santri.
4. Aspek Digitalisasi: Memasuki tahun 2026, kesenjangan literasi digital menjadi isu krusial. Pesantren dituntut untuk membuka akses informasi yang relevan demi mendukung standar pendidikan nasional tanpa mengorbankan nilai-nilai kesantrian yang ada.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, M. (2024). *Internalisasi Nilai Kaderisasi di Lembaga Pendidikan Islam Era Disrupsi*. Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa, 12(1), 45-58.
- Fauzi, A., et al. (2024). *Kesejahteraan Psikologis Santri: Dampak Kurikulum Ganda di Pesantren Modern*. Journal of Islamic Mental Health, 6(2), 110-125.
- Hidayat, S., & Muslih, M. (2023). *Pesantren dan Transformasi Digital: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Prenada Media.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah dan Pesantren*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Prasetyo, B., & Aziz, R. (2025). *Manajemen SDM Pesantren: Mengatasi Role Ambiguity pada Tenaga Pendidik*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 10(3), 202-218.
- Saputra, D. (2026). *Literasi Media di Lingkungan Asrama: Studi Kasus Pendidikan Menengah Islam*. Surabaya: Global Press.